

**PERSEPSI GURU SEKOLAH DASAR NEGERI 192 PEKANBARU TERHADAP
KURIKUM MERDEKA**

Wiliya¹, Zariul Antosa², Erlisnawati³

PGSD Universitas Riau

Alamat e-mail : wiliya4959@student.unri.ac.id,

ABSTRACT

Merdeka Curriculum (Kurikulum Merdeka) is a new curriculum launched by the Indonesian Ministry of Education, Culture, Research, and Technology in 2022 as an enhancement to the 2013 Curriculum, which grants greater flexibility to teachers and schools in designing learning experiences tailored to students' needs. The success of its implementation largely depends on teachers' perceptions as the primary practitioners in the classroom. Teachers' perceptions of this new curriculum are a determining factor in its successful implementation; however, no specific study on this matter at SD Negeri 192 Pekanbaru has previously been conducted. Therefore, this study aims to identify and describe the perceptions of teachers at SD Negeri 192 Pekanbaru toward the Merdeka Curriculum. This study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through in-depth interviews, non-participatory observation, and documentation study. The research subjects consisted of six classroom teachers who have implemented the Merdeka Curriculum at SDN 192 Pekanbaru. Data analysis followed the interactive analysis model by Miles and Huberman, encompassing the stages of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was ensured through triangulation techniques. The findings reveal that the teachers at SDN 192 Pekanbaru hold a positive-adaptive perception toward the Merdeka Curriculum. First, teachers demonstrate a reasonably good understanding of the core concepts of the Merdeka Curriculum, such as Learning Outcomes (Capaian Pembelajaran/CP), Learning Objectives (Tujuan Pembelajaran/TP), and the Learning Objective Pathway (Alur Tujuan Pembelajaran/ATP), although variation among teachers remains. Second, teachers' perceptions of learning planning are positive; however, a gap exists between conceptual understanding and actual implementation in the preparation of instructional materials. Third, teachers have made efforts to apply student-centered learning models, although the use of IT-based media and differentiated instruction has not been uniformly implemented. Fourth, teachers understand and apply formative assessment, yet the development of Higher-Order Thinking Skills (HOTS)-based instruments still requires improvement. Fifth, perceptions toward the Pancasila Student Profile (Profil Pelajar Pancasila/P5) are the most positive and consistent, with all teachers integrating P5 values into the learning process.

Keywords: Teacher Perceptions, Merdeka Curriculum, Elementary School

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum baru yang diluncurkan oleh Kemendikbudristek pada tahun 2022 sebagai penyempurna Kurikulum 2013, yang memberikan keleluasaan kepada guru dan sekolah dalam merancang pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada persepsi guru sebagai pelaksana utama di kelas. Persepsi guru terhadap kurikulum baru ini menjadi faktor penentu keberhasilan implementasinya, namun kajian khusus mengenai hal tersebut di SD Negeri 192 Pekanbaru belum pernah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan persepsi guru SD Negeri 192 Pekanbaru terhadap Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian berjumlah enam orang guru kelas yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SDN 192 Pekanbaru. Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru SDN 192 Pekanbaru terhadap Kurikulum Merdeka bersifat positif-adaptif. Pertama, pemahaman guru terhadap konsep-konsep dasar Kurikulum Merdeka seperti Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) sudah cukup baik, meskipun masih terdapat variasi di antara guru. Kedua, persepsi guru terhadap perencanaan pembelajaran positif, namun terdapat kesenjangan antara pemahaman konseptual dan implementasi aktual dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Ketiga, guru telah berupaya menerapkan model pembelajaran berpusat pada siswa, meskipun penggunaan media berbasis IT dan pembelajaran berdiferensiasi belum merata. Keempat, guru memahami dan menerapkan asesmen formatif, namun pengembangan instrumen berbasis HOTS masih perlu ditingkatkan. Kelima, persepsi terhadap Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan yang paling positif dan konsisten, dengan seluruh guru mengintegrasikan nilai-nilai P5 dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Persepsi Guru, Kurikulum Merdeka, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa yang berperan strategis dalam mencetak sumber daya manusia yang unggul, berdaya saing, dan mampu menjawab tantangan zaman. Dalam konteks ini, kurikulum memegang peranan yang sangat

penting sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan karena menentukan arah, tujuan, isi, dan proses pembelajaran yang akan dialami peserta didik. Oleh karena itu, pembaruan kurikulum secara berkala merupakan suatu keniscayaan agar pendidikan nasional senantiasa relevan dan responsif terhadap

dinamika perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebutuhan masyarakat global (Mulyasa, 2023).

Indonesia telah mengalami perjalanan panjang dalam pembaruan kurikulumnya. Sejak kemerdekaan, Indonesia telah melakukan pergantian kurikulum sebanyak sebelas kali, yang masing-masing mencerminkan respons terhadap tuntutan zaman dan kebutuhan pembangunan nasional (Alhamuddin, 2014). Pergantian kurikulum terbaru terjadi ketika pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) secara resmi meluncurkan Kurikulum Merdeka pada 11 Februari 2022 sebagai penyempurnaan dari Kurikulum 2013. Kebijakan ini lahir dari keprihatinan mendalam terhadap kondisi pendidikan nasional yang ditandai oleh krisis pembelajaran yang telah berlangsung bahkan sebelum pandemi COVID-19 melanda.

Fakta-fakta empiris menunjukkan kondisi yang mengkhawatirkan. Skor *Programme for International Student Assessment* (PISA) Indonesia dalam 10-15 tahun

terakhir tidak kunjung membaik dan masih jauh di bawah rata-rata negara anggota *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD). Skor literasi Indonesia berada di angka 371, sementara rerata OECD berada di sekitar angka 500, dan skor numerasi Indonesia hanya mencapai 379. Lebih mengkhawatirkan lagi, sebanyak 70% siswa berusia 15 tahun berada di bawah kompetensi minimum dalam literasi dan numerasi (Kemendikbudristek, 2023). Kondisi ini diperparah oleh dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan terjadinya *learning loss* secara masif di seluruh jenjang pendidikan.

Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons strategis atas persoalan tersebut. Kurikulum ini bersifat fleksibel, berbasis karakter, kompetensi, dan kreativitas, serta memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dan guru untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik (Mulyasa, 2023). Landasan hukum implementasinya tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum

dalam Rangka Pemulihan Belajar. Implementasi dilakukan secara bertahap melalui tiga jalur, yaitu Mandiri Belajar, Mandiri Berubah, dan Mandiri Berbagi. Berdasarkan data Kemendikbudristek (2023), hingga tahun 2023 lebih dari 300.000 satuan pendidikan di seluruh Indonesia telah mendaftar sebagai pelaksana Kurikulum Merdeka.

Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada persepsi dan kesiapan guru sebagai ujung tombak pelaksana pembelajaran di kelas. Menurut Robbins (2003), persepsi adalah suatu proses yang ditempuh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka. Dalam konteks pendidikan, persepsi guru tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman kognitif terhadap kurikulum, tetapi juga oleh pengalaman, sikap, keyakinan, dan kondisi lingkungan kerja sehari-hari. Guru yang memiliki persepsi positif terhadap Kurikulum Merdeka cenderung lebih termotivasi, kreatif, dan proaktif dalam mengimplementasikannya, sedangkan guru yang memiliki

persepsi negatif akan cenderung menerapkan kurikulum secara setengah hati sehingga berdampak pada kualitas pembelajaran peserta didik.

Secara teoritis, persepsi terdiri dari tiga unsur utama sebagaimana dikemukakan oleh Sobur (2003:446) menyebutkan tiga unsur persepsi yaitu: (1) seleksi, adalah proses penyaringan oleh indera terhadap rangsangan dari luar; (2) interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang; dan (3) reaksi, yaitu tingkah laku setelah berlangsung proses seleksi dan interpretasi. Sementara itu, Bimo Walgito (2004) mengemukakan bahwa indikator persepsi meliputi: penyerapan atau penerimaan terhadap rangsang, pengertian atau pemahaman, serta penilaian atau evaluasi. Ketiga indikator inilah yang menjadi landasan konseptual dalam penelitian ini untuk mengukur dan mendeskripsikan persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka.

Berbagai penelitian telah mengungkap sejumlah kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Penelitian Lanang Riyadi

dan Yudi Sukmayadi (2023) menemukan bahwa ketidaksiapan guru tercermin dari minimnya pemahaman mengenai konsep dan filosofi kurikulum baru, terbatasnya fasilitas pendukung, serta terbatasnya sumber referensi yang dapat diakses. Temuan serupa dikemukakan oleh Anggi Umayrah dan Dinn Wahyudin (2024) yang menyatakan bahwa guru-guru sekolah dasar mengalami kesulitan beradaptasi dengan Kurikulum Merdeka, terutama dalam penyesuaian pola pikir (*mindset*) dan praktik mengajar. Penelitian Saputra dan Hadi (2022) di Jakarta Utara dan Kepulauan Seribu menunjukkan bahwa persepsi guru dapat dipengaruhi oleh pengalaman mengajar, latar belakang pendidikan, dan pelatihan yang diikuti. Adapun penelitian Sunarni dan Karyono (2023) menyimpulkan bahwa persepsi guru secara umum positif, namun sosialisasi dan pelatihan yang spesifik belum berjalan maksimal.

SD Negeri 192 Pekanbaru merupakan salah satu sekolah dasar negeri di Kota Pekanbaru yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara bertahap. Implementasi dimulai pada tahun

ajaran 2022/2023 di kelas I dan IV, diperluas pada tahun ajaran 2023/2024 ke kelas I, II, IV, dan V, dan pada tahun ajaran 2024/2025 seluruh kelas dari kelas I hingga kelas VI telah menggunakan Kurikulum Merdeka secara penuh. Para guru di SDN 192 Pekanbaru dituntut untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, mengintegrasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta memanfaatkan teknologi secara optimal. Untuk mendukung hal tersebut, para guru telah mengikuti berbagai pelatihan melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM) maupun pelatihan yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan.

Meskipun implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 192 Pekanbaru telah berjalan selama beberapa tahun, belum terdapat kajian yang secara khusus dan mendalam meneliti bagaimana persepsi guru di sekolah tersebut terhadap Kurikulum Merdeka, baik dari sisi pemahaman konseptual, kesiapan pelaksanaan di kelas, hambatan yang dihadapi, maupun harapan ke depan. Penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum

Merdeka umumnya dilakukan di luar Kota Pekanbaru, sehingga temuan mereka belum tentu mencerminkan kondisi spesifik yang dihadapi guru-guru di SDN 192 Pekanbaru yang memiliki karakteristik, tantangan, dan konteks tersendiri. Padahal, pemahaman mendalam tentang persepsi guru menjadi informasi yang sangat penting bagi pengambil kebijakan, kepala sekolah, dan pemerintah daerah dalam merancang program pendampingan dan pelatihan yang tepat sasaran.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berfokus pada permasalahan bagaimana persepsi guru Sekolah Dasar Negeri 192 Pekanbaru terhadap Kurikulum Merdeka, yang dikaji melalui tiga indikator utama, yaitu penyerapan atau penerimaan, pemahaman, dan penilaian guru terhadap berbagai komponen Kurikulum Merdeka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan persepsi guru SDN 192 Pekanbaru terhadap Kurikulum Merdeka secara komprehensif dan berbasis data. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap kajian implementasi Kurikulum Merdeka di

tingkat sekolah dasar. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi kepala sekolah, guru, dinas pendidikan, dan pemerintah daerah dalam upaya meningkatkan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya di SDN 192 Pekanbaru dan umumnya di sekolah-sekolah dasar di Kota Pekanbaru.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yakni pendekatan yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2019). Subjek penelitian adalah enam orang guru kelas yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, mewakili seluruh jenjang kelas dari kelas I hingga kelas VI. Pemilihan informan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung guru dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di kelas masing-masing.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi. Pertama, wawancara

mendalam semi-terstruktur dengan mengajukan 34 pertanyaan kepada masing-masing informan. Kedua, observasi non-partisipatif menggunakan lembar observasi, di mana peneliti mengamati langsung proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan Kurikulum Merdeka tanpa terlibat aktif dalam kegiatan yang diamati. Ketiga, studi dokumentasi menggunakan daftar checklist dokumentasi yakni penelaahan perangkat pembelajaran guru seperti modul ajar, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), untuk memverifikasi kesesuaian antara persepsi yang diungkapkan dengan praktik nyata di lapangan.

Analisis data menggunakan *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman (2008) yang terdiri atas empat tahap, yaitu: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi yaitu triangulasi teknik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Persepsi guru SDN 192 Pekanbaru terhadap Kurikulum

Merdeka secara umum bersifat positif-adaptif, yang tercermin dari penerimaan, pemahaman, dan upaya implementasi kurikulum yang dilakukan oleh para guru dalam lima dimensi utama, yaitu: (1) pemahaman konsep Merdeka Curriculum, (2) perencanaan pembelajaran, (3) pelaksanaan pembelajaran, (4) asesmen pembelajaran, dan (5) penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Berikut diuraikan temuan dan pembahasan dari masing-masing dimensi tersebut.

1. Persepsi Guru terhadap Pemahaman Konsep Kurikulum Merdeka

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru SDN 192 Pekanbaru telah memiliki pemahaman yang cukup baik tentang konsep-konsep dasar Kurikulum Merdeka, meliputi Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Guru A menjelaskan bahwa CP merupakan tujuan atau hasil yang diharapkan tercapai oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran, sementara Guru C memberikan penjelasan yang lebih rinci terkait hubungan CP dengan fase perkembangan belajar.

"CP dan KD itu tidak sama, karena KD dalam kurikulum 2013 merupakan standar kompetensi yang harus dicapai dalam setiap mata pelajaran pada jenjang tertentu.

Sementara CP dalam Kurikulum Merdeka lebih fleksibel dan berbasis fase belajar, bukan perjenjang kelas seperti KD melainkan perfase seperti fase A, B, atau C."

(Guru C, wawancara, 17 Februari 2025)

Adapun mengenai ATP, sebagian besar guru memahaminya sebagai panduan sistematis yang setara dengan silabus pada Kurikulum 2013. Guru A menegaskan hal tersebut dalam pernyataannya sebagai berikut:

"ATP merupakan istilah baru yang ada dalam Kurikulum Merdeka, yang pada dasarnya sama dengan KI dan KD, atau sebagai pengganti dari SK dan KD dalam kurikulum baru ini. TP merupakan target yang ingin dicapai di setiap pertemuan, sedangkan ATP merupakan kumpulan dari TP/target pembelajaran yang disusun dalam satu fase."

(Guru A, wawancara, 19 Februari 2025)

Meskipun demikian, masih terdapat variasi pemahaman di antara guru. Guru D misalnya, cenderung menyamakan CP dengan KD, dengan anggapan bahwa

keduanya hanya berbeda nama namun memiliki maksud yang sama. Kondisi ini sejalan dengan teori persepsi Robbins (2003) yang menyatakan bahwa persepsi merupakan proses individu dalam mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera agar bermakna, sehingga perbedaan latar belakang pelatihan dan pengalaman setiap guru turut memengaruhi kedalaman pemahaman mereka. Hal ini juga sesuai dengan temuan Umayrah dan Wahyudin (2024) bahwa guru sekolah dasar mengalami kesulitan beradaptasi dengan perubahan mindset yang dibawa Kurikulum Merdeka.

2. Persepsi Guru terhadap Perencanaan Pembelajaran

Persepsi guru terhadap perencanaan pembelajaran bersifat positif. Seluruh guru memandang modul ajar, ATP, dan LKPD sebagai perangkat yang penting dan telah berupaya menyusunnya secara mandiri. Guru E mendefinisikan modul ajar secara rinci sebagai seperangkat pembelajaran yang dirancang secara lengkap dan sistematis untuk memandu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Guru B menyederhanakan pandangannya dengan menyamakan modul ajar dengan RPP sebagai panduan mengajar, sementara Guru F menekankan bahwa modul ajar berisi langkah-langkah pembelajaran, media, dan asesmen yang akan dilakukan.

Terkait LKPD, Guru C memberikan definisi yang komprehensif:

"LKPD adalah bahan ajar berupa lembar kerja yang dirancang untuk membantu siswa memahami dan mengerjakan tugas-tugas pembelajaran baik secara mandiri ataupun kelompok, yang berfungsi sebagai panduan siswa dalam mengerjakan latihan yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran."

(Guru C, wawancara, 17 Februari 2025)

Namun demikian, studi dokumentasi mengungkap adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual dan implementasi aktual. Sebagian besar guru belum merumuskan Tujuan Pembelajaran menggunakan format ABCD secara lengkap, dan sebagian modul ajar tidak dilampiri LKPD secara utuh. Guru A adalah pengecualian positif; modul ajarnya telah dilengkapi dengan media PPT, video pembelajaran, dan Canva, serta dirancang menggunakan model Cooperative Learning tipe Number Head Together (NHT) dengan pendekatan student center. Temuan kesenjangan ini selaras dengan penelitian Riyadi dan Sukmayadi (2023) yang menyimpulkan bahwa guru mengalami kesulitan nyata dalam menyusun perangkat

pembelajaran Kurikulum Merdeka yang berbeda secara signifikan dari perangkat Kurikulum 2013.

3. Persepsi Guru terhadap Pelaksanaan Pembelajaran

Guru-guru SDN 192 Pekanbaru secara umum telah berupaya menerapkan model pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered*). Guru C menegaskan komitmennya dalam pemilihan model pembelajaran yang aktif:

"Dengan mempertimbangkan karakteristik materi, tujuan pembelajaran, serta kebutuhan siswa, saya juga mengutamakan model/strategi yang mendorong keterlibatan aktif siswa seperti berbasis proyek (PJBL), PBL atau pembelajaran kolaboratif."

(Guru C, wawancara, 17 Februari 2025)

Berdasarkan hasil observasi, terdapat variasi dalam penerapan model pembelajaran di antara guru. Guru B menggunakan *Discovery Learning* dengan alat peraga jam dinding dari kardus buatan tangan yang terbukti efektif membantu siswa kelas II memahami konsep waktu. Guru C menerapkan PBL dengan pemecahan masalah secara berkelompok. Guru E melaksanakan PjBL melalui pembuatan proyek

rantai makanan, dan Guru F menggunakan *Discovery Learning* melalui tayangan video tentang *landmark* Indonesia. Sementara itu, observasi pada Guru D menunjukkan kecenderungan penggunaan model *ekspositori* yang masih *teacher-centered*.

Terkait penggunaan media berbasis IT, Guru A menyatakan pandangannya secara eksplisit:

"Media berbasis IT sangat penting dan relevan karena mendukung prinsip fleksibilitas, personalisasi pembelajaran, serta berintegrasi dengan teknologi dalam dunia pendidikan."

(Guru A, wawancara, 19 Februari 2025)

Namun pada kenyataannya, penggunaan media berbasis IT belum merata di semua kelas. Hanya Guru E dan Guru F yang secara konsisten mengintegrasikan PPT dan video dalam pembelajaran, sementara guru di kelas rendah lebih mengandalkan media konkret. Adapun dalam hal pembelajaran berdiferensiasi, Guru C menyatakan bahwa dirinya menyesuaikan tujuan, proses, dan asesmen berdasarkan kebutuhan dan kemampuan siswa serta melakukan asesmen diagnostik di awal. Namun penerapannya di lapangan masih bervariasi kualitasnya antar guru. Kondisi ini mencerminkan indikator persepsi Bimo Walgito (2004) bahwa

penilaian individu terhadap suatu objek berbeda-beda karena dipengaruhi oleh pengalaman, pemahaman, dan konteks masing-masing.

4. Persepsi Guru terhadap Asesmen Pembelajaran

Sebagian besar guru memiliki pemahaman yang baik tentang asesmen dalam Kurikulum Merdeka. Guru B menjelaskan bahwa asesmen dilakukan di awal, proses, dan akhir pembelajaran yang mencakup asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Guru E memberikan penjelasan yang lebih mendalam tentang perbedaan konseptual antara asesmen dan evaluasi:

"Asesmen dan evaluasi adalah dua konsep penting dalam pendidikan yang sering dianggap serupa, namun memiliki perbedaan yang mendasar, baik dalam tujuan, cakupan, dan fokusnya. Asesmen berfokus pada pengumpulan informasi mengenai proses dan hasil, sementara evaluasi berfokus untuk menilai efektivitas keseluruhan program pembelajaran."

(Guru E, wawancara, 20 Februari 2025)

Terkait asesmen autentik, Guru E dan Guru F memiliki

pemahaman yang komprehensif, menjelaskannya sebagai proses evaluasi yang menilai kemampuan peserta didik melalui tugas-tugas yang mencerminkan situasi dunia nyata. Namun, Guru D memiliki pemahaman yang berbeda, mendefinisikan asesmen autentik sebagai penilaian yang sebenarnya tanpa rekayasa, dengan mempertimbangkan sikap keseharian siswa. Hal ini menunjukkan masih adanya variasi pemahaman konseptual di antara guru.

Dari hasil observasi, seluruh guru telah melaksanakan asesmen formatif selama proses pembelajaran. Guru A mencatat siswa yang mampu menjawab pertanyaan dalam kegiatan tanya jawab, Guru B menilai kinerja siswa melalui LKPD dan pengamatan penggunaan alat peraga jam, serta Guru E mengamati siswa selama pengerjaan proyek rantai makanan dan presentasi. Namun, studi dokumentasi mengungkap temuan yang perlu mendapat perhatian: sebagian besar instrumen penilaian guru masih berada pada level LOTS (Lower Order Thinking Skills) yaitu pada tingkat C1 hingga C3, dan hanya Guru F yang telah memasukkan unsur HOTS pada level C6 dalam modul ajarnya. Dengan demikian, meskipun persepsi guru terhadap asesmen sudah positif, pengembangan instrumen berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) masih memerlukan pelatihan yang lebih intensif dan berkelanjutan.

5. Persepsi Guru terhadap Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Persepsi guru terhadap Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan yang paling positif dan konsisten di antara seluruh dimensi yang diteliti. Seluruh enam guru menyatakan bahwa P5 sangat penting sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik. Guru B menegaskan pentingnya P5 secara menyeluruh:

"Dengan enam poin dimensi P5 diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik yang beriman, bergotong royong, berpikir kritis, mandiri, kreatif, dan berkebhinekaan global, serta dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari siswa."

(Guru B, wawancara, 17 Februari 2025)

Guru E memperkuat pentingnya P5 dengan menekankan tujuan pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam hal penetapan dimensi P5, Guru E dan Guru F memiliki pendekatan yang sistematis, yaitu menganalisis visi dan misi sekolah, mengevaluasi kebutuhan peserta didik, berdiskusi dengan rekan sejawat, memilih dimensi yang prioritas, kemudian menjabarkan elemen dan sub-elemennya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh guru telah mengintegrasikan nilai-nilai P5 dalam pembelajaran. Dimensi yang paling sering muncul adalah beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, bernalar kritis, dan mandiri. Guru E dan Guru F bahkan mengintegrasikan seluruh enam dimensi P5 secara bersamaan dalam satu sesi pembelajaran. Temuan ini sesuai dengan karakteristik utama Kurikulum Merdeka menurut Dikdasmen (2022) yang menekankan pembentukan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek sebagai salah satu pilar utamanya.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas disimpulkan bahwa Secara keseluruhan, persepsi guru SDN 192 Pekanbaru terhadap Kurikulum Merdeka bersifat positif-adaptif. Para guru menerima dan berupaya mengimplementasikan kurikulum ini dengan penuh tanggung jawab. Tantangan utama yang masih dihadapi terletak pada kesenjangan antara pemahaman konseptual dan praktik nyata di kelas, khususnya dalam penyusunan perangkat pembelajaran berbasis HOTS, pemerataan penggunaan media IT, serta konsistensi penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada persepsi awal guru, tetapi juga membutuhkan dukungan pelatihan yang berkelanjutan, pendampingan

kepala sekolah secara berkala, dan penguatan komunitas belajar di tingkat sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamuddin. (2014). Sejarah kurikulum di Indonesia (Studi analisis kebijakan pengembangan kurikulum). *Nur El-Islam: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 1(2), 48–58.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen). (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Buku saku Kurikulum Merdeka: Tanya jawab*. Kemendikbudristek Republik Indonesia. Diambil dari <https://kurikulum.kemdikbud.go.id>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *PISA 2022 dan pemulihan pembelajaran di Indonesia*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru* (Tjetjep Rohendi Rohidi, Penerjemah). Jakarta: UI Press.

- Mulyasa, E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Riyadi, L., & Sukmayadi, Y. (2023). Persepsi guru sekolah dasar pada penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran seni budaya. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1411–1420.
<https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V7I3.5323>
- Robbins, S. P. (2003). *Perilaku organisasi* (Jilid 1). Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Saputra, D. W., & Hadi, M. S. (2022). Persepsi guru sekolah dasar Jakarta Utara dan Kepulauan Seribu tentang Kurikulum Merdeka. *Jurnal Holistika*, 6(1), 28–33.
<https://doi.org/10.24853/holistika.6.1.28-33>
- Sobur, A. (2003). *Psikologi umum dalam lintasan sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarni, S., & Karyono, H. (2023). Persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dasar. *Journal on Education*, 5(2), 1613–1620.
<https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.796>